Vol. 1, No. 4, Tahun 2026 | elbranstalk.com | E-ISSN: xxxx-xxxx

TERJEMAHAN AL-QUR'AN ANTI-KOLONIAL: KECENDERUNGAN SKOLASTIK *QUASI-LITERAL* MUSLIM AHMADIYAH INDIA BRITANIA DALAM PENERJEMAHAN AYAT TRINITAS

Regina Natasya Nurul Aisyah
Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis
Email: reginanatasya713@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mengkaji penerjemahan QS. an-Nisā' ayat 171 oleh Muhammad Ali yang bersifat skolastik dan quasi-literal. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: pertama, menjelaskan latar belakang sosial masyarakat diaspora Muslim India; kedua, menjelaskan biografi Muhammad Ali; dan ketiga, menganalisis penerjemahan QS. an-Nisā' ayat 171 yang dilakukan oleh Muhammad Ali. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek dan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di India pada masa kolonial Inggris berada dalam situasi sosial-keagamaan yang rumit, kompleks, dan penuh tekanan. Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan maraknya aktivitas misionaris Kristen yang berupaya menghancurkan Islam melalui berbagai bentuk kritik dan serangan terhadap ajaran Islam. Situasi sosial-keagamaan tersebut menjadi salah satu konteks penting dalam memahami kemunculan karya dan pemikiran Muhammad Ali. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa produk terjemahan yang dihasilkan oleh Muhammad Ali dengan judul *English Translation and Commentary of the Holy Quran* memiliki karakter skolastik dan quasi-literal. Karakter tersebut terlihat dari upayanya untuk tetap mempertahankan genre karya sebagai terjemahan, bukan sebagai tafsir, sekaligus memberikan penjelasan tambahan pada bagian yang terpisah, yaitu melalui catatan kaki. Berdasarkan data tersebut, ditemukan bahwa produk terjemahan Muhammad Ali bertujuan untuk mengkritik terjemahan-terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris yang dibuat oleh kalangan non-Muslim.

Kata Kunci: Muhammad Ali, Ayat Trinitas, Skolastil *Quasi-Literal*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang lengkap bagi manusia, memberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjadi sumber ketenangan,[1] serta menjadi rahmat terutama bagi orang-orang yang beriman.[2] Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui teks asalnya, melainkan juga bisa dipahami melalui berbagai bentuk penerjemahannya. Penerjemahan ini

[1] Uus Husni Hoer dkk, "Makna dan Aplikasi Al-Qur'an bagi Ketentraman Hidup Manusia dalam Membangun Kehidupan yang Damai dan Bermakna," *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies* 1, no. 4 (2025): 321.

[2] Haruna Babatunde Jaiyeoba, Thameen Ushama, dan Yusuff Jellili Amuda, "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society," *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 9, no. 2 (2024): 1334.

© 2026 Elbranstalk – Qur'an and Tafsir Studies Early-Career Scholar Community

menjadi salah satu upaya penting untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan di dalam Al-Qur'an kepada masyarakat non-Arab. Dalam prosesnya, penerjemahan akan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pemikiran penerjemahnya. Setiap penerjemah memiliki latar belakang pemikiran dan tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an.[3]

Catatan sejarah mengatakan bahwa para kesarjanaan Barat ikut mewarnai penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa,[4] termasuk penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris di India. Dalam konteks kolonialisme, terjemahan Al-Qur'an seringkali dijadikan sebagai alat untuk mengkritik atau bahkan menyerang Islam.[5] Hal ini semakin terlihat jelas setelah maraknya misionaris Kristen di India pada saat itu. Sebagai respon terhadap penyerangan tersebut, para sarjana muslim saat itu berupaya untuk memproduksi terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris untuk meluruskan ajaran-ajaran yang sebelumnya bersifat diskriminatif terhadap Islam.[6] Salah satu tokoh yang berperan penting dalam hal ini adalah Muhammad Ali melalui karyanya *English Translation And Commentary Of The Holy Quran.*

Muhammad Ali merupakan seorang ulama, penulis, dan pemimpin agama yang cukup terkenal. Selain itu, beliau juga merupakan ketua dari Ahmadiya Anjuman Isha'at Islam Lahore. Beliau juga dikenal sebagai penulis Islam berbahasa Inggris yang aktif mengedit jurnal *Review of Relligion* sejak tahun 1902; melalui jurnal inilah, beliau membela Islam dari kritik pedas yang dilontarkan oleh para misionaris Kristen dan orientalis Eropa yang sering mamandang Islam dengan prasangka yang negatif.[7] Karyanya menampilkan kecenderungan anti-kolonial yang khas melalui gaya penerjemahan skolastik yang terwujud secara masif dalam catatan kaki untuk mematahkan argumen teologi Kristen, juga bersifat *quasi-literal* yang sengaja dipilih untuk mempertahankan kedekatan struktur harfiah teks asli guna membendung bias penerjemahan Barat. Salah satu contohnya terlihat dalam QS. an-Nisā' ayat 171, tepatnya pada kata *ahl al-kitāb, al-masīh, kalimatuhū, al-qāhā, rūḥun minhu, intahū* dan *ṣalāṣatan.*

[3] Dede Abdul Rahman, "Dede Abdul Rahman dkk., 'Menangani Unsur Budaya Sosial dalam Penterjemahan Al-Qur'an,' BITARA, Vol 6, No. 2, (2023): 289," *BITARA* 6, no. 2 (2023): 289.

[4] Fatkha Apri Cahyanti, Nur Aini, dan Abdul Jabpar, "Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation and Commentary Karya Maulana Muhammad Ali," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 144.

[5] Cándida Ferrero Hernández, *The Latin Qur'an, 1143–1500: Translation, Transition, Interpretation* (Boston: De Gruyter, 2021), 3.

[6] El-Hussein A.Y. Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon* (Leiden: Boston: Brill, 2023), 53.

[7] Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqui, *A Mighty Striving: Life and Work of Maulana Muhammad Ali, diterjemahkan oleh Mrs. Akhtar Jabeen Aziz, diedit oleh Dr. Zahid Azi* (Ohio: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore Inc, 2004), 427.

Penelitian yang membahas tentang terjemahan ke dalam bahasa Inggris dan penjelasan terkait QS. an- Nisā' ayat 171 oleh seorang tokoh Ahmadiyah Lahore, yaitu Maulana Muhammad Ali belum di bahas oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian yang telah ada setidaknya memiliki beberapa kecenderungan, diantaranya: *pertama,* penelitian yang fokus pada epistimologi produk terjemahan yang dihasilkan oleh Maulana Muhammad Ali.[8] *Kedua,* penelitian yang fokus pada biografi Maulana Muhammad Ali.[9] *Ketiga,* penellitian yang membahas tentang penafsiran dari QS. an- Nisā' ayat 171.[10] Sementara itu, penelitian ini berusaha mengisi ruang-ruang kosong dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya membahas tentang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris, tapi juga mengungkap bagaimana konteks sosial masyarakat diaspora Muslim di India dan kecenderungan *quasi-literal* dan skolastik Muhammad Ali mempengaruhi penerjemahan dan pemaknaan terhadap QS. an- Nisā' ayat 171. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang sosial masyarakat diasora Muslim di India, biografi Maulana Muhammad Ali, dan analisis penerjemahan Maulana Muhammad Ali terhadap QS. an- Nisā' ayat 171.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research.* Pendekatan ini dipilih karena melihat data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur tertulis, seperti terjemahan Al-Qur'an, buku-buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Ali serta kajian tentang QS. an- Nisā' ayat 171. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *English Translation And Commentary Of The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali. Sementara sumber data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu dan literatur pendukung yang relevan dengan tema penelitian; berupa buku, artikel ilmiah, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik baca-catat *(reading and note-taking)* terhadap teks-teks kepustakaan yang relevan. Pada tahap awal, dilakukan pembacaan secara mendalam dan berulang terhadap sumber data primer, yaitu karya Muhammad Ali; khususnya bagian QS. an-Nisā' ayat 171. Selain itu, pembacaan juga diarahkan pada sumber sekunder guna menjaring data mengenai konteks sosio-historis kolonial India Britania, biografi Muhammad Ali, dan

[8] Cahyanti, Aini, dan Jabpar, "Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation and Commentary Karya Maulana Muhammad Ali," 143.

[9] Davut W. S Peachy, "English Translation of The Qur'an and The Roles of Why, By Why, For Whom and How," *AL-BAYAN* 11, no. 2 (2013): 37.

[10] Satriaji Abimayu, Ainur Rhain, dan Yeti Dahliana, "The Concept Of Rejecting The Trinity In Islamic Teaching In Surah An-Nisa Verse 171 (Study Of Tafsir Al-Azhar By Buya Hamka)," *Jurnal Sosial Sains dan Komunikas* 3, no. 1 (2024): 46.

diskursus teologi Trinitas. Proses ini juga diikuti dengan pencatatan yang sistematis sehingga seluruh data yang terkumpul siap untuk dimasukkan ke dalam tulisan ini.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Penerjemahan Budaya Pascakolonial yang digagas oleh Talal Asad dalam bukunya *Secular Translations* (2018), dengan berfokus pada dua konsep utama, yaitu Pengalaman Kognitif-Ketubuhan (*Embodied Cognitive Experience*) dan Tradisi Diskursif (*Discursive Tradition*).[11] Teori ini memandang bahwa penerjemahan teks suci agama di era kolonial bukan sekadar urusan kebahasaan yang netral, melainkan sebuah medan perlawanan politik dan ideologi.[12] Melalui sudut pandang ini, pilihan metode *quasi-literal* (hampir harfiah) oleh Muhammad Ali dipahami sebagai upaya mempertahankan keaslian teologi dan rasa dari teks asli Arab Al-Qur'an agar tidak rusak atau tunduk pada aturan bahasa Inggris kolonial yang bias Barat. Sementara itu, metode skolastik berupa catatan kaki yang tebal digunakan sebagai wujud dari *discursive tradition*, yaitu sebuah ruang diskusi ilmiah yang sengaja dibangun oleh Muhammad Ali untuk mendebat, mengoreksi, dan mengkritik balik hasil terjemahan para misionaris Kristen serta orientalis non-Muslim di India yang mencederai makna asli QS. an-Nisā': 171

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sosial Masyarakat Diaspora Muslim di India Britania

Latar belakang sosial masyarakat diaspora Muslim di India sangat dipengaruhi oleh berbagai polemik yang ada; dari mulai polemik di ranah politik hingga menjalar ke ranah agama. Pada saat itu, terjadi banyak sekali kekacauan, dari mulai pemberontakan terhadap pemerintah, perpecahan antar umat beragama, hingga perpecahan antar Muslim itu sendiri. Mulanya, India dikuasai oleh Perusahaan Hindia Inggris atau dikenal degan istilah *East India Company*, yaitu perusahaan perdagangan Inggris yang didirikan pada tahun 1600, pada awalnya fokus di perdagangan komoditas di Asia, terutama di India, lalu berkembang menjadi kekuatan politik dan militer yang menguasai wilayah serta monopoli perdagangan India.[13]

[11] Talal Asad, *SECULAR TRANSLATIONS Nation-State, Modern Self, And Calculative Reason* (New York: Columbia University Press, 2018), 6.

[12] Asad, *SECULAR TRANSLATIONS Nation-State, Modern Self, And Calculative Reason*, 59.

[13] Sicheng Lu, "From Trade Control: The Role of The British East India Company in Shaping Colonial Development," *Jurnal of Education, Humanities and Social Sciences* 42 (2024): 586.

Kekuasaan ini menuai banyak sekali amarah di masyarakat India pada saat itu. Bukan hanya karena kepemimimpinannya tidak adil, mereka juga seakan-akan berusaha untuk menghancurkan agama Islam dan Hindu dengan berbagai cara; seperti adanya undang-undang tahun 1813 yang mencabut larangan terhadap misionaris kristen di India. Amarah itu lah yang kemudian membuat masyarakat India, baik dari kalangan Muslim ataupun Hindu melakukan pemberontakan besar-besaran terhadap pemerintah. Pemberontakan ini terjadi pada tahun 1857.[14] Bentuk aksi pemberontakan yang terjadi meliputi penyerangan bersenjata yang dilakukan oleh tentara India di berbagai wilayah seperti bagian tengah, utara, dan timur India.[15] Selain itu, terjadi penyerangan terhadap gereja tertua di Delhi; pusat penting pengepungan dalam pemberontakan ini; yang kemudian membuat mereka kembali menyerang dengan cara menghilangkan status sakral dari masjid-masjid, langkahnya adalah, mereka menjadikan masjid-masjid itu sebagai kamar mandi, barak, dan lain-lain.

Pada tanggal 01 November 1858, Ratu Victoria memproklamasikan pemindahan kekuasaan di India dari *East India Company* ke *British crown* (mahkota Inggris), yaitu simbol monarki Inggris yang juga mewakili pemerintahan dan negara secara hukum.[16] Dalam proklamasinya ia juga menyampaikan dua hal: ketidak ikut campuran pemerintah terhadap urusan agama rakyatnya dan kebebasan pengisian meja politik.[17] Namun, yang pertama ini mengundang pro dan kontra lagi, sebagian masyarakat menganggap ini benar, sementara sebagian yang lainnya menganggap ini tidak benar karena masih membuka peluang bagi misionaris Kristen untuk menghancurkan Islam dan Hindu. Dan benar saja, Islam juga Hindu dituntut untuk bisa bersaing dengan Kristen dalam ranah agama melalui ruang publik.[18]

Alih-alih menjadikan ruang publik sebagai penyebaran ajaran baru,[19] Islam dan Hindu justru menjadikannya sebagai penguat identitas masing-masing dari mereka. Hal ini terjadi, karena pada saat itu banyak sekali tuduhan-tuduhan yang tidak pantas yang dilontarkan kepada kalangan Islam

[14] Ilyse R. Morgenstein Fuerst, "Indian Muslim Minorities and the 1857 Rebellion: Religion, Rebels, and Jihad," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 35, no. 2 (2017): 81.

[15] Abdul Azim Akhtar, "The Revolt of 1857 in British India: Case of Some Loyal Royals," *Serbian Studies Rresearch* 5, no. 1 (2014): 269.

[16] David Torrance, *The Crown and the constitution* (House of Commons, 2025), 6.

[17] Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*, 19.

[18] Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*, 28.

[19] Nidhi Gogoi, "Christian Missions and northeast India: A Historical Study on Proliferation of Christianity in Tribal Societies," *International Journal of Health Sciences* 6, no. 2 (2022): 5278.

dan Hindu. Dalam ranah pendidikan pun, pemerintah mendanai para pelajar India untuk mempelajari sastra Inggris,[20] hal ini dilakukan untuk menciptakan generasi penyambung antara Inggris dan India, sehingga mampu menjadi perwakilan di ranah politik. Selain itu, karena bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, sehingga mempelajarinya adalah hal yang amat penting untuk bisa mengakses literatur, administrasi kolonial, serta yang lainnya.[21] Namun, meskipun begitu, kekacauan ini tidak pernah berhenti karena semakin kuat juga tingkat rasisme yang dilakukan Inggris terhadap India, khususnya agama islam.

Kekacauan inilah yang mengharuskan India melakukan gerakan reformasi. Kalangan Hindu melakukan gerakan *Shuddhi* yang bertujuan untuk mereformasi Hinduisme menjadi lebih inklusif dan universal, membuka pintu bagi siapapun yang mau memasuki agama Hindu, baik dari kalangan Hindu yang sempat pindah agama ataupun dari kalangan non-Hindu. Gerakan ini di pelopori oleh Arya Samaj, menekankan bahwa setelah proses *shuddhi* atau pembersihan, seseorang harus kembali diterima secara setara dan tidak ada diskriminasi kasta, serta solidaritas yang terjalin harus semakin kuat.[22] Lalu, dalam praktiknya, Swami Dayanand; penganut Hindu, juga membahas satu bab khusus untuk mengkritik Al-Qur'an dan Alkitab dalam buku yang berjudul *Satyarth Prakash.* Kritik ini dilakukan dengan menggunakan otoritas Veda sebagai standar kebenaran. Ia menggambarkan Islam sebagai agama yang mengandung kekerasan dan senantiasa melakukan pertumpahan darah sejak awal.[23]

Sebagai respon terhadap gerakan ini, muncullah gerakan baru yaitu gerakan Ahmadiyah pada tahun 1879 yang didirikan oleh Mirza Gulam Ahmad. Gerakan ini menuai banyak sekali kritik, khususnya dari Arya Samaj dan Lekh Ram. Saat itu, Lekh Ram memperkkuat kritikan Swami Dayanand dengan mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang paling kejam dan jahat.[24] Tidak lama dari itu, tepatnya tahun 1897 suasana semakin kacau setelah ada kabar bahwa Lekh ram dibunuh oleh seorang pria yang menyamar sebagai murid atau calon penganut Hindu, dan identitasnya tidak pernah terungkap.

[20] Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*, 23.
[21] Gogoi, "Christian Missions and northeast India: A Historical Study on Proliferation of Christianity in Tribal Societies," 5280.
[22] Nirav Mehta, "The Inner Revolution: Shuddhi and the Reinvention of Hinduism," *Swarthmore Undergraduate History Journal* 1, no. 1 (2020): 8–9.
[23] Mehta, "The Inner Revolution: Shuddhi and the Reinvention of Hinduism," 256.
[24] Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*, 27.

Kekacauan ini tidak berhenti sampai sini. Situasi semakin memanas bahkan terjadi antar umat Islam itu sendiri. Sayyid Ahmad Khan dan Mirza Gulam Ahmad sepakat bahwa kemajuan Islam bergantung pada penerapan aspek-aspek peradaban modern terutama dalam aspek ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi. Mereka tidak sepakat terhadap ajaran sufi, karena bagi mereka akal dan hukum alam perlu diunggulkan daripada hal-hal ghaib. Ini juga yang menjadi salah satu hambatan dari pemikiran Sayyid Ahmad Khan, yaitu penolakan dari ulama-ulama tradisional.[25]

Sementara itu, Mirza Gulam Ahmad juga menyebabkan terjadinya kontroversi besar di antara umat Muslim ortodoks. Kontroversi ini terjadi akibat pendapatnya terkait Mesias yang dijanjikan, yaitu sosok yang diyakini sebagai perwujudan Masih dan Imam Mahdi yang datang untuk memperbaiki moral umat manusia dan menciptakan perdamaian. Ia mengklaim dirinya sebagai sosok itu, karena dipahami sebagai seorang pemimpin spiritual yang menyatukan umat.[26] Kemudian, klaim ini ditentang oleh Muhammad Husein Batalwi, seorang ulama Ahl-i Hadits.[27]

Pada saat itu, terdapat tiga golongan umat Islam yaitu; Ahli Hadits, Deobandi, dan Barelawi. Golongan Ahli Hadits adalah golongan yang sangat mengutamakan hadits sebagai sumber utama hukum Islam, fokus pada makna tekstual nash, dan menghindari penggunaan nalar kecuali dalam keadaan darurat.[28] Golongan Deobandi adalah golongan yang fokus di bidang pendidikan agama tradisional untuk melestarikan ajaran Islam serta menjaga identitas umat Muslim. Mereka menganut madzhab Hanafi.[29] Sementara Barelawi, merupakan sebuah golongan Sunni bermadzhab Hanafi yang sangat menghormati para wali dan praktik-praktik tasawuf. Ketiga golongan ini mengalami perselisihan karena pendekatan yang digunakan berbeda-beda. Ahli Hadits dengan kembalinya pada sumber asal Islam, tidak mengikuti madzhab tertentu, dan menolak segala bentuk *bid'ah.* Deobandi dengan gerakan reformisnya yang literal dan menolak seluruh praktik tasawuf yang dianggap *bid'ah*

[25] Gunawan B. Dulumina., "Gerakan Pembaharuan Sayid Ahmad Khan," *Jurnal Hunafa* 2, no. 2 (2005): 165.

[26] Ratna, Indo Santalia, dan Agus Masykur, "Historical Reconstruction of the Main Principles of Ahmadiyya Teachings," *Jurnal Kolaboratif Sains* 9, no. 1 (2026): 120.

[27] Andri Hendra Dimansa, "Ahmadiyya in Islam: Teaching and developments," *Texas Journal of Multidisiplinary Studies* 6 (2022): 50.

[28] Saiful Anwar, "Ahl Al-Hadith and Ahl Ar-Ra'yi In the Formation and Development of Islamic Law," *NAJAHA: International Journal of Law and Society* 3, no. 2 (2024): 81–84.

[29] Abdilkhakim Sh. Burkhanadin, Ali Ihsan Karatas, dan Asiltay G. Tasbolat, "Political Islam or Conservatism: a Typology of the Deobandi Movement," no. 3 (2023): 180–181.

oleh mereka. Dan Barelawi dengan penghormatannya yang kuat terhadap para nabi, wali, dan praktik tasawuf.[30]

Gerakan-gerakan reformasi Muslim di India saat itu sangat beragam, akibat dari guncangan yang sangat kuat yang disebabkan oleh kolonialisasi Inggris serta merajalelanya misionaris Kristen. Yang pada akhirnya, gerakan reformasi ini diwakili oleh munculnya terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris, dengan tujuan menghubungkan tradisi Barat dan Timur.[31] Salah satu produk terjemahan yang ada yaitu *English Translation And Commentary Of The Holy Quran* karya Muhammad Ali.

2. Biografi Muhammad Ali

Muhammad Ali merupakan salah satu tokoh penting dalam dunia Islam modern, khususnya dalam gerakan Ahmadiyah Lahore. Ia lahir pada Desember 1874 di desa Murar, wilayah Kapurthala, Punjab, India, ia merupakan putra kelima dari Hafiz Fath ad-Dīn. Sejak kecil, ia telah menunjukkan kecerdasan dan ketekunan dalam belajar dengan menempuh pendidikan formal sejak usia dini, dimulai dari sekolah dasar di Dialpur hingga melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah di Kapurthala. Pendidikan tingginya ditempuh di Government College Lahore, di mana ia berhasil meraih berbagai gelar akademik, seperti Fakultas Sastra (1892), Bachelor of Arts (1894), Master of Arts (1895), serta gelar hukum (LL.B). Ia juga dikenal unggul dalam bidang matematika dan bahkan sempat menjadi dosen matematika di Islamia College Lahore pada usia yang relatif muda.[32]

Ketertarikannya terhadap dunia keagamaan semakin berkembang setelah ia mengenal dan berguru kepada Mirza Ghulam Ahmad. Ia kemudian bergabung dengan gerakan Ahmadiyah sekitar tahun 1897 dan menjadi salah satu murid yang unggul.[33] Dalam perjalanan intelektual dan spiritualnya, ia juga belajar kepada Maulana Nuruddin yang turut memperluas wawasan keislamannya. Sejak saat itu, ia mulai aktif dalam kegiatan dakwah dan penulisan, bahkan

[30] Abdul Basit, "Barelvi Political Activism and Religious Mobilization in Pakistan: The Case of Tehreek-e-Labaik Pakistan (TLP)," *Politics, Religion & Ideology* (2020): 3.

[31] Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*, 35.

[32] Herfina, "Rasionalisasi Pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap Ayat-Ayat Mukjizat Para Nabi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terjemahan The Holy Qur'an Karya Maulana Muhammad Ali)," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 144–147.

[33] Zahid Aziz, *A Survey of the Lahore Ahmadiyya Movement: History, Beliefs, Aims and Work* (Wembley, U.K.: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2008), 28.

mendedikasikan hidupnya sepenuhnya untuk menyebarkan ajaran Islam.[34] Kemampuannya dalam berbahasa Inggris menjadikannya mampu menyampaikan ajaran Islam secara sistematis kepada masyarakat Barat, sehingga ia dikenal sebagai salah satu pelopor dalam penyebaran Islam di dunia Barat melalui pendekatan intelektual.[35]

Peran besarnya semakin terlihat ketika ia dipercaya menjadi editor jurnal Review of Religions sejak awal abad ke-20, yang menjadi media penting dalam membela Islam dari kritik misionaris Kristen dan orientalis Barat. Selain itu, ia juga aktif menulis berbagai karya ilmiah dan keagamaan selama lebih dari lima dekade, sehingga dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dan dijuluki *"King of the Pen"*.[36] Di antara karya monumentalnya adalah *The Holy Qur'an Arabic Text with English Translation and Commentary* yang diterbitkan pada tahun 1917, yang merupakan salah satu terjemahan dan tafsir Al-Qur'an pertama dalam bahasa Inggris oleh seorang cendekiawan Muslim. Karya ini kemudian menjadi rujukan penting dalam penerjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa lain di dunia.[37]

Dalam perkembangan gerakan Ahmadiyah, ia memainkan peran penting terutama setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1908. Ia menjadi salah satu tokoh utama dalam dinamika internal gerakan hingga akhirnya turut mendirikan Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam di Lahore pada tahun 1914 dan menjadi pemimpinnya.[38] Dalam kepemimpinannya, ia dikenal memiliki pandangan moderat dan tetap menjalin hubungan baik dengan sesama Muslim. Selain kiprah intelektualnya, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, serta forum internasional. Ia bekerja sama dengan tokoh-tokoh besar seperti Muhammad Iqbal dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam, serta aktif sebagai pembicara dalam berbagai pertemuan keagamaan. Ia juga menulis karya penting

[34] Cahyanti, Aini, dan Jabpar, "Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation and Commentary Karya Maulana Muhammad Ali," 150.

[35] Ahmad dan Faruqui, *A Mighty Striving: Life and Work of Maulana Muhammad Ali, diterjemahkan oleh Mrs. Akhtar Jabeen Aziz, diedit oleh Dr. Zahid Azi*, 430–456.

[36] Muhammad Ahmad dan Mumtaz Ahmad Faruqui., *A Mighty Striving: Life and Work of Maulana Muhammad Ali*, diterjemahkan oleh Mrs. Akhtar Jabeen Aziz, diedit oleh Dr. Zahid Azi., (Ohio: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore Inc, 2004): 468

[37] Cahyanti, Aini, dan Jabpar, "Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation and Commentary Karya Maulana Muhammad Ali," 143–145.

[38] Aziz, *A Survey of the Lahore Ahmadiyya Movement: History, Beliefs, Aims and Work*, 143.

lainnya seperti *The Religion of Islam* yang mendapat apresiasi luas sebagai referensi penting dalam studi Islam modern.[39]

Dalam kehidupan pribadinya, Muhammad Ali dikenal sebagai sosok yang sederhana, tekun, dan memiliki kesalehan yang tinggi. Ia rajin beribadah, termasuk menjaga shalat malam, serta tetap gigih dalam berkarya bahkan dalam kondisi sakit. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang damai, toleran, dan berdedikasi tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam yang rasional, moderat, dan penuh kedamaian. Hingga akhir hayatnya, ia terus berkontribusi dalam dunia keilmuan dan dakwah Islam, sampai akhirnya wafat pada 13 Oktober 1951 dalam usia 77 tahun, dan meninggalkan warisan intelektual yang besar bagi dunia Islam.[40]

3. Analisis Terjemahan Muhammad Ali atas Ayat Trinitas

QS. An-Nisa ayat 171:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّۗ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗۚ اَلْقٰىهَآ اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۚ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌۗ اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْۗ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۗ سُبْحٰنَهٗٓ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌۘ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ١٧١

Terjemahan Muhammad Ali:

> "O followers of the Book ! do not exceed the limits in your religion, and do not speak (lies) against Allah, but (speak) the truth ; the Messiah, Jesus son of Mary, is only an apostle of Allah and His word which He communicated to Mary and an inspiration from Him believe therefore in Allah and His apostles, and say not, Three. Desist, it is better for you ; Allah is only one God : far be it from His glory that He should have a son; whatever is in the heavens and whatever is in the earth is His ; and Allah is sufficient for a Protector."[41]

Artinya:

> "Wahai pengikut Kitab Suci! Janganlah melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah mengucapkan (kebohongan) terhadap Allah, tetapi (ucapkanlah) kebenaran;

[39] Cahyanti, Aini, dan Jabpar, "Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation and Commentary Karya Maulana Muhammad Ali," 430.

[40] Herfina, "Rasionalisasi Pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap Ayat-Ayat Mukjizat Para Nabi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terjemahan The Holy Qur'an Karya Maulana Muhammad Ali)," 144.

[41] Maulana Muhamamad Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran* (Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1917), 245–246.

> Al-Masih, Isa putra Maryam, hanyalah seorang rasul Allah dan firman-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam serta wahyu dari-Nya; karena itu, berimanlah kepada Allah dan para rasul-Nya, dan janganlah kalian berkata, Tiga. Berhentilah, itu lebih baik bagi kalian; Allah hanyalah satu Tuhan: jauh dari kemuliaan-Nya bahwa Dia memiliki seorang putra; apa pun yang ada di langit dan apa pun yang ada di bumi adalah milik-Nya; dan Allah cukup sebagai Pelindung."

Berdasarkan teks ayat di atas, terdapat beberapa kata kunci yang dapat diamati pembaca dalam terjemahan ini: *pertama,* kata *followers* untuk menerjemahkan *ahl al-kitāb; kedua,* kata *messiah* untuk menerjemahkan *al-masīh; ketiga,* kata *Three* untuk menerjemahkan *ṡalāṡatan, keempat,* kata *desist* untuk menerjemahkan *intahū.* Berikut adalah tabel perbandingan antara terjemahan Muhammad Ali dengan terjemahan berbahasa Inggris lainnya.

Tabel 1.0 Perbandingan Terjemahan dalam Ayat Trinitas

Kata kunci	**Muhammad Ali**	**Alexander Ross**	**George Sale**	**Edward Henry Palmer**	**Abdullah Yusuf Ali**	**Abdel Haleem**
Ahl al-kitāb	*O followers of the Book*	*Oh ye that understand the written Law*	*O ye who have received the scriptures*	*O ye people of the Book*	*O People of the Book*	*People of the Book*
Al-Masīh	*Messiah*	*Messiah*	*Christ*	*Messiah*	*Christ Jesus*	*Messiah*
Ṡalāṡatan	*Three*	*there be three Gods*	*There are three*	*Three*	*Three*	*Trinity*
Intahū	*Desist*	*put an end to that discourse*	*forbear this*	*Have done*	*refrain from this*	*stop [this]*

Berdasarkan tabel perbandingan terhadap empat kata kunci; *Ahl al-kitāb, al-Masīh, Ṡalāṡatan,* dan *Intahū;* nampak secara jelas bahwa terdapat perbedaan kecenderungan antara keenam penerjemahan yang ada; setidaknya terdapat tiga kecenderungan, yaitu: *pertama*, kecenderungan literal; *kedua,* kecenderungan *quasi-literal*; *ketiga,* kecenderungan interpretatif. Di antara terjemahan yang ada, terjemahan Muhammad Ali cenderung setia pada struktur kata asli bahasa Arab, namun tetap secara selektif memilih diksi Inggris yang paling aman demi melindungi konsep teologis Islam dari bias atau bahkan distorsi makna; kecenderungan ini, biasa disebut sebagai kecenderungan *quasi-literal*.

Penerjemahan atas kata *Ahl al-kitāb* memuat kecenderungan yang berbeda-beda antara beberapa penerjemah. Edward Henry Palmer, Abdullah Yusuf Ali, dan Abdel Haleem cenderung menerjemahkannya secara literal. Edward Henry Palmer menerjemahkannya sebagai *O ye people of the Book* yang berarti wahai orang-orang Ahli Kitab;[42] Abdullah Yusuf Ali menerjemahkannya sebagai *O People of the Book* yang berarti wahai Ahli Kitab;[43] dan Abdel Haleem menerjemahkannya sebagai *People of the Book* yang berarti umat Kitab.[44] Sedangkan Alexander Ross dan George Sale menerjemahkannya secara interpretatif. Alexander Ross menerjemahkannya sebagai *Oh ye that understand the written Law* yang berarti wahai kalian yang memahami kitab suci;[45] dan George Sale menerjemahkannya sebagai *O ye who have received the scriptures* yang berarti wahai kalian yang telah menerima kitab-kitab suci.[46] Sementara itu, Muhammad Ali menerjemahkannya secara *quasi-literal* yaitu dengan menggunakan istilah *O followers of the Book* yang berarti wahai para pengikut kitab.[47] Penggunaan kata *followers* (pengikut) mengisyaratkan terhadap satu penekanan bahwa komunitas yang dimaksud terikat oleh kewajiban untuk mengikuti ajaran kitab suci mereka.

Kata selanjutnya adalah kata *al-Masīh,* dalam penerjemahan kata ini, dua penerjemah yaitu George Sale dan Abdullah Yusuf Ali menerjemahkannya dengan menggunakan istilah *Christ* yang berarti Kristus.[48] Sementara empat penerjemah lainnya seperti; Muhammad Ali, Alexander Ross, Edward Henry Palmer, dan Abdel Haleem sama-sama menerjemahkannya dengan istilah *Messiah* yang berarti mesias atau utusan.[49] Muhamad Ali, tidak menggunakan istilah *Christ* dalam penerjemahannya karena kata tersebut sudah sangat melekat kuat dengan dogma keilahian Yesus sebagai Anak Tuhan. Oleh karena itu, ia menggunakan istilah *messiah* untuk mengunci makna kata ini pada koridor teologi islam yang menyatakan bahwa Isa a.s hanyalah seorang nabi, bukan seorang Tuhan.

---

[42] Edward Henry Palmer, *THE QUR'AN* (Oxford The Clarendon Press, 1880), 95.

[43] Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran - Text, Translation and Commentary* (King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1934), 271–272. Direvisi oleh The Presidency of Islamic Researches, Ifta, Call and Guidance, 1939.

[44] Abdel Haleem, *The Qur'an-a new translation* (New York: Oxford University Press Inc, 2004), 66.

[45] Alexander Ross, *The Alcoran of Mahomet : translated out of Arabique into French* (London Printed, 1649), 62.

[46] George Sale, *The Koran Commonely Called The Alcoran Of Mohammed* (London: GEORGE ROUTLEDGE AND SONS, Limited, 1892), 72.

[47] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 245.

[48] Sale, *The Koran Commonely Called The Alcoran Of Mohammed*, 72; Ali, *The Holy Quran - Text, Translation and Commentary*, 272.

[49] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 245; Ross, *The Alcoran of Mahomet : translated out of Arabique into French*, 62; Palmer, *THE QUR'AN*, 95; Haleem, *The Qur'an-a new translation*, 66.

Kata ketiga yang disoroti adalah kata *ṡalāṡatan.* Penerjemahan kata ini memiliki dua kecenderungan. Kecenderungan pertama, penerjemah menerjemahkannya secara bebas seperti Alexander Ross yang menerjemahkannya sebagai *there be three Gods* yang berarti ada tiga Dewa,[50] George Sale sebagai *There are three* yang berarti ada tiga,[51] dan Abdel Haleem sebagai *trinity* yang berarti trinitas.[52] Kecenderungan kedua, adalah penerjemahan yang tetap mempertahankan kemurnian kata asli dalam Al-Qur'an. Hal ini, dilakukan oleh Muhammad Ali, Edward Henry Palmer, dan Abdullah Yusuf Ali yang menerjemahkannya dengan menggunakan istilah *Three* yang berarti tiga.[53]

Kata kunci terakhir yang disoroti adalah kata *intahū.* Dalam menerjemahkan kata ini, Muhammad Ali mencerminkan karakteristik *quasi-literal* yang sangat kuat. Ia menerjemahkannya dengan kata *Desist* yang berarti berhentilah!,[54] dalam bahasa Inggris kata tersebut memiliki nuansa formal, serius, dan berkekuatan hukum. Ia tidak hanya menerjemahkannya dengan kata kasual seperti yang dilakukan oleh Abdel Haleem, yaitu menerjemahkannya dengan kata *stop!* Yang berarti berhenti.[55] Ia juga tidak menggunakan frasa moralitas normatif yang longgar seperti yang dilakukan oleh penerjemah lainnya yaitu George Sale, Yusuf Ali, dan Edward Henry Palmer. Pun juga tidak menerjemahkannya dengan kalimat puitis yang luas seperti terjemahan Alexander Ross yaitu *put an end to that discourse* yang berarti mengakhiri perdebatan itu.[56] Dari beberapa kata kunci ini, pembaca bisa melihat bahwa karakteristik pertama yang tampak dominan dalam penerjemahan Muhammad Ali adalah sifat *quasi-literal*.

Muhammad Ali memilih jalur *quasi-literal* karena dibaliknya terdapat satu fondasi konseptual yang cukup besar yaitu kecenderungan skolastik. Kecenderungan ini terwujud dalam tradisi intelektual yang sangat terstruktur, rasional, dan doktrinal. Setiap kata yang ia pillih diperkuat dengan penjelasan-penjelasan yang ada dalam catatan kaki. Kecenderungan ini dipilih sebagai satu upaya untuk mematahkan argumen teologis yang dilontarkan oleh misionaris Kristen dan orientalis Barat

[50] Ross, *The Alcoran of Mahomet : translated out of Arabique into French*, 62.
[51] Sale, *The Koran Commonely Called The Alcoran Of Mohammed*, 72.
[52] Haleem, *The Qur'an-a new translation*, 66.
[53] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 246; Palmer, *THE QUR'AN*, 95; Ali, *The Holy Quran - Text, Translation and Commentary*, 272.
[54] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 246.
[55] Haleem, *The Qur'an-a new translation*, 66.
[56] Ross, *The Alcoran of Mahomet : translated out of Arabique into French*, 62.

di era India Britania. Dalam ayat Trinitas ini, terdapat tiga kata yang dijelaskan oleh Muhammad Ali dalam catatan kakinya, yaitu: *kalimatuhū, rūḥun minhu,* dan *ṡalāṡatan.*

Tabel 1.2 Catatan Kaki Terjemahan Muhammad Ali dalam Ayat Trinitas

Kata kunci	**Catatan kaki**
kalimatuhū	*Kalimah , or word, is here equivalent to prophecy, in which sense the word is frequently used in the Holy Qur'an. Jesus is called a prophecy because he was born in accordance with a prophecy from Allah, just as in a saying the Holy Prophet speaks of himself as " the prayer of my father Abraham,'' the significance being that he appeared in fulfilment of Abraham's prayer. For a fuller explanation see 423. And the significance of ilqa varies according to its object. When its object is a tangible thing, it implies the act of throwing or casting. But you say* القيت اليه خيرا *i.e. I did good to him and* القيت الى المودة *i.e. I offered love to him (TA-LL), and* القى الى سره *i.e. he recealed to me his secret (TA in art sirr) ; and* القيت اليه القول *which corresponds to what is said here, the object of the verb being kalimah instead of qaul, both baving the same meaning, must be rendered I communicated to him the saying (Msb-LL). The physical act of throwing or casting a thing is farthest off from the true meaning of the word as used here. Sale's and Rodwell's conveying into Mary and Palmer's catting into Mary, as if the object were a tangible one, are equally foreign to the real sense of the word.*
rūḥun minhu	*The word ruh may convey any one of the following three significances. Rauh and ruh, both mean mercy of Allah, according to Az (LL under rauh), this being the proper significance of the word in the passage under discussion. Ruh also signifies inspiration or Divine revelation (Zj, TA, Q-LL), and the adoption of this meaning explains what is said in* كلمته القها الى مريم *i.e. His prophecy which He communicated to Mary, the meaning of the whole sentence being that the advent of Jesus was in accordance with a prophecy and an inspiration from the Divine Being. Even if we take spirit to be the meaning of the word ruh, it does in no way carry Jesus a step beyond the limits of mortality, for of Adam also it has been said* نفخت فيه من روحي *i-e. I breathed My spirit into him. But more than that, we have the saying referred to by LL under rauh :* احيا الناس بروحه *where the correct reading is ruh and not rauh, meaning, He {God) has quickened all men with His spirit . Therefore* روح مسه *which could only mean a spirit from Him , is further evidence that even in this sense the word is not exclusively applicable to Jesus, for he is not the word of God and the spirit from Him, but only a word and a spirit, and as all men are declared to be quickened by the spirit of Allah in the proverb quoted above, all men, and in fact all creatures, are declared to be the words of Allah in 18 : 109 : " Say, If the sea were ink for the words of my Lord, the sea would surely be consumed before the words of my Lord are exhausted.*
ṡalāṡatan	*The doctrine of Trinity is plainly rejected here. There are not three persons in Godhead, but only one: Allah is only one God. The Holy*

	Qur'an nowhere says that the Christian Trinity is formed of Jesus, Mary, and God, though it no doubt refers to the Roman Catholic doctrine of the worship of Mary in 5 : 116, for which see 751.

Berdasarkan tabel di atas, Muhammad Ali menjelaskan dalam catatan kakinya bahwa kata *kalimatuhū* berarti firman, nubuat, atau wahyu dari Allah.[57] Dipahami sebagai nubuat karena kelahirannya menjadi bukti yang nyata dari firman Allah yang telah disampaikan sebelumnya kepada Maryam, tepatnya QS. Ali Imran ayat 45:

اِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ۖ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَۙ ٤٥

> "(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (fir-man) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)"

Lalu, jika dilihat dari sisi linguistik, di dalam QS. Ali Imran ayat 45 terdapat pula kata *kalimat* yang diikuti dengan kata *ismuhu, kalimat* merupakan kata yang menunjukkan feminim, sementara dhomir *hu* yang ada dalam kata *ismuhu* menunjukkan maskulin; hal ini membuktikan bahwa *kalimat* tidak dapat diartikan sebagai anak yang dijanjikan kepada Maryam melainkan sebuah firman kenabian atau nubuat.[58] Lalu, beliau menegaskan bahwa makna *kalimat* dalam Al-Qur'an sangatlah luas; kadang dimaknai sebagai janji, ketetapan, atau nubuat Allah seperti yang tercantum dalam QS. Yunus: 64, al-An'am: 34 dan 115; kadang juga dimaknai sebagai ciptaan Allah seperti dalam QS. al-Kahfi: 109.[59]

Selain itu, Muhammad Ali juga melontarkan kritikan kepada para penerjemah Barat seperti George Sale yang menerjemahkan kata *'alqāhā* dengan *conveyed into* dan palmer dengan *cast into* yang mana terjemahan ini seolah-olah menunjukkan adanya sesuatu secara fisik dimasukkan ke dalam Maryam. Beliau menegaskan bahwa kata *'alqāhā* bermakna melemparkan apabila objeknya berbentuk fisik, jika objeknya non-fisik seperti perkataan maka artinya berubah menjadi menyampaikan, mengungkapkan, atau memberikan. Berarti, terjemahan yang tepat adalah "Allah

[57] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 245–246.
[58] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 154.
[59] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 152.

menyampaikan firman itu kepada Maryam" bukan "Allah melemparkan sesuatu ke dalam Maryam".[60]

Kata yang kedua yaitu *rūḥun minhu,* dalam penjelasannya beliau menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tiga makna yang dimiliki kata *rūḥ* atau *rauḥ,* yaitu: *pertama,* bermakna rahmat, menunjukkan bahwa Isa adalah rahmat yang Allah berikan kepada Maryam dan ini merupakan makna yang paling pas dalam ayat ini menurut Muhammad Ali; *kedua,* ilham atau wahyu Ilahi, menunjukkan bahwa kelahiran Isa sesuai dengan kehendak dan wahyu Allah, bukan karena ada unsur ketuhanan yang masuk ke dalam Maryam; *ketiga,* dimaknai sebagai roh, Muhammad Ali menegaskan, bahkan jika dalam ayat ini dimaknai sebagai roh, itu tidak menunjukkan bahwa kata ini ditujukkan secara ekslufif kepada Isa, karena semua makhluk pun dihidupkan dengan roh-Nya. Sebagaimana dalam QS. al-Hijr ayat 29: *fa nafakhtu fīhi min rūḥī* yang artinya Aku meniupkan roh-Ku ke dalamnya (Adam), atau dalam ungkapan Arab *aḥyā 'an-nās bi rūḥihi* yang artinya Allah menghidupkan manusia dengan ruh-Nya.[61]

Lalu, terdapat kata *ṡalāṡatan,* Muhammad Ali menegaskan bahwa secara tegas ayat ini menolak doktrin Tritunggal. Allah adalah Dzat yang Esa dan Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan bahwa Tritunggal Kristen adalah Yesus, maria, dan Allah.[62] Muhammad Ali menambahkan penjelasan dalam QS. al-Maidah ayat 116 bahwasanya ia menolak tuduhan sebagian kritikus Kristen yang menyatakan bahwa Al-Qur'an keliru dalam memahami doktrin Tritunggal, mereka menganggap bahwa Al-Qur'an mengatakan Yesus, Maria, dan Allah sebagai Tritunggal itu sendiri; argumen mereka ini benar-benar tidak memiliki dasar yang kuat, karena sebenarnya ayat tersebut justru sedang mengkritik praktik pemujaan terhadap Isa dan Maryam.[63]

Penjelasan ini sejatinya menjadi bantahan terhadap konsep Logos dan inkarnasi dalam teologi Kristen. Dalam Injil Yohanes disebutkan bahwa Logos adalah firman Allah praeksistensi, mulanya merupakan firman yang bersama-sama dengan Allah, dan firman itu adalah Allah sendiri (Yohanes 1:1).[64] Kemudian, Logos tersebut menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus yang membawa terang dan kehidupan bagi dunia serta menyelamatkan manusia dari penderitaan yang dikenal dengan

[60] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 245–246.
[61] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 246–247.
[62] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 247.
[63] Ali, *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*, 284.
[64]Surya Biri, "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus sebagai Logos dalam Injil Yohanes 1:1-18," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 66.

istilah inkarnasi.[65] Peristiwa ini menegaskan bahwa Yesus bukanlah manusia biasa, melainkan merupakan firman Allah yang menjadi daging, memiliki kekekalan, dan keilahian yang tak terpisahkan.[66] Artinya, konsep Logos dan inkarnasi dalam teologi Kristen itu tidak dapat dibenarkan karena *kalimat* tidak dimaknai sebagai firman Allah, melainkan sebagai nubuat atau wahyu dari Allah.

Setelah melihat penjelasan Muhammad Ali terhadap ayat ini, bisa terlihat bahwa penjelasan dalam terjemahannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial masyarakat di India Britania pada saat itu. Muhammad Ali cenderung memaparkan argumen-argumen yang bersifat skolastik; karena memang pada saat itu, bertepatan dengan merajalelanya misionaris kristen yang berupaya melakukan kristenisasi,[67] serta banyaknya kritik-kritik Eropa terhadap Islam melalui karya-karya terjemahan mereka.[68] Selain itu, terjemahannya juga cenderung bersifat *quasi-literal* dengan tetap menggunakan kata yang tidak jauh dari struktur teks asal. Hal ini dilakukan, agar tidak terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang fatal seperti yang terjadi dalam terjemahan Eropa sebelumnya.[69]

KESIMPULAN

Perjalanan panjang yang kelam telah dialami oleh masyarakat diaspora Muslim di India Britania. Kekacauan dan perpecahan terjadi baik antar-Agama maupun intra-Agama. Hal ini disebabkan oleh penjajahan yang dilakukan oleh Inggris serta upaya kristenisasi yang dilakukan oleh misionaris Kristen. Gerakan yang muncul sebagai respon atas kekacauan itu adalah gerakan Ahmadiyah. Salah satu tokoh penting dalam gerakan ini yaitu Muhammad Ali, beliau adalah tokoh Ahmadiyah yang menolak klaim kenabian Mirza Gulam Ahmad, dan hanya menganggap Mirza Gulam Ahmad sabagai tokoh reformis Islam. Kritikan-kritikan yang dilontarkan oleh orang-orang Kristen terhadap Islam melalui produk terjemahan mereka, mengaharuskan tokoh muslim melakukan penerjemahan berbahasa Inggris juga terhadap Al-Qur'an. Mengingat bahwa terjadi penyerangan terhadap Islam, maka terjemahan-terjemahan yang muncul cenderung bersifat skolastik dan *quasi-literal*.

[65] Valentina Gaudiano, "From the Human Logos to the Divine Logos: The Anthropological Implicatons of the Christian Logos-Flesh in Klaus Hemmerle," *Relligions* 14, no. 1075 (2023): 3; Nelson Semol Kalay, "Kristologi Logos dan Konteks Plurallisme Agama," *KENOSIS* 1, no. 2 (2015): 109; Wahju S. Wibowo, "Jesus of History or Christ of Faith? The Historicity of Faith and the Work of God in Jesus Christ," *Gema Teologika* 6, no. 1 (2021): 60.

[66] Biri, "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus sebagai Logos dalam Injil Yohanes 1:1-18," 67.

[67] Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*, 25.

[68] Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*, 37.

[69] Aly, *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*, 126.

Dua kecenderungan ini terlihat jelas dalam terjemahan dan penjelasan Maulana Muhammad Ali terhadap QS. an-Nisā' ayat 171, tepatnya pada kata *Ahl al-kitāb, al-Masīh, ṡalāṡatan, intahū, kalimatuhū,* dan *rūḥun minhu.* Penerjemahannya dipengaruhi oleh kondisi masyarakat diaspora Muslim di India yang hidup dalam ruang interaksi dengan tradisi Agama Kristen. Hal ini menunjukkan, bahwa penerjemahan Muhammad Ali tidak hanya bersifat linguistik, melainkan menjadi respon terhadap isu ideologi, ini juga menunjukkan bahwa penerjemahan adalah praktik sosial yang melibatkan nilai-nilai kepentingan tertentu, bukan sebatas proses alih bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.[70]

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan pengembangan dari naskah yang sebelumnya dipresentasikan dalam kegiatan Pekan Raya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) 2026 yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada 12–15 Oktober 2026

DAFTAR PUSTAKA

Abimayu, Satriaji, Ainur Rhain, dan Yeti Dahliana. "The Concept Of Rejecting The Trinity In Islamic Teaching In Surah An-Nisa Verse 171 (Study Of Tafsir Al-Azhar By Buya Hamka)." *Jurnal Sosial Sains dan Komunikas* 3, no. 1 (2024).

Ahmad, Muhammad, dan Mumtaz Ahmad Faruqui. *A Mighty Striving: Life and Work of Maulana Muhammad Ali, diterjemahkan oleh Mrs. Akhtar Jabeen Aziz, diedit oleh Dr. Zahid Azi*. Ohio: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore Inc, 2004.

Akhtar, Abdul Azim. "The Revolt of 1857 in British India: Case of Some Loyal Royals." *Serbian Studies Rresearch* 5, no. 1 (2014).

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Quran - Text, Translation and Commentary*. King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1934.

Ali, Maulana Muhamamad. *English Translation And Commentary Of The Holy Quran*. Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1917.

Aly, El-Hussein A.Y. *Qur'ān Translation as a Modern Phenomenon*. Leiden: Boston: Brill, 2023.

Anwar, Saiful. "Ahl Al-Hadith and Ahl Ar-Ra'yi In the Formation and Development of Islamic Law." *NAJAHA: International Journal of Law and Society* 3, no. 2 (2024).

Asad, Talal. *SECULAR TRANSLATIONS Nation-State, Modern Self, And Calculative Reason*. New York: Columbia University Press, 2018.

Aziz, Zahid. *A Survey of the Lahore Ahmadiyya Movement: History, Beliefs, Aims and Work*.

[70] Dede Rodin, "The Sunni Ideology in 'Al-Qur'an dan Terjemahannya' By the Ministry of Religious Affairs," *Suhuf* 16, no. 2 (2023): 249.

Wembley, U.K.: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2008.
Basit, Abdul. "Barelvi Political Activism and Religious Mobilization in Pakistan: The Case of Tehreek-e-Labaik Pakistan (TLP)." *Politics, Religion & Ideology* (2020).
Biri, Surya. "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus sebagai Logos dalam Injil Yohanes 1:1-18." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024).
Burkhanadin, Abdilkhakim Sh., Ali Ihsan Karatas, dan Asiltay G. Tasbolat. "Political Islam or Conservatism: a Typology of the Deobandi Movement," no. 3 (2023).
Cahyanti, Fatkha Apri, Nur Aini, dan Abdul Jabpar. "Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation and Commentary Karya Maulana Muhammad Ali." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024).
Dimansa, Andri Hendra. "Ahmadiyya in Islam: Teaching and developments." *Texas Journal of Multidisiplinary Studies* 6 (2022).
Fuerst, Ilyse R. Morgenstein. "Indian Muslim Minorities and the 1857 Rebellion: Religion, Rebels, and Jihad." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 35, no. 2 (2017).
Gaudiano, Valentina. "From the Human Logos to the Divine Logos: The Anthropological Implicatons of the Christian Logos-Flesh in Klaus Hemmerle." *Relligions* 14, no. 1075 (2023).
Gogoi, Nidhi. "Christian Missions and northeast India: A Historical Study on Proliferation of Christianity in Tribal Societies." *International Journal of Health Sciences* 6, no. 2 (2022).
Gunawan B. Dulumina. "Gerakan Pembaharuan Sayid Ahmad Khan." *Jurnal Hunafa* 2, no. 2 (2005).
Haleem, Abdel. *The Qur'an-a new translation*. New York: Oxford University Press Inc, 2004.
Herfina. "Rasionalisasi Pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap Ayat-Ayat Mukjizat Para Nabi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terjemahan The Holy Qur'an Karya Maulana Muhammad Ali)." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2022).
Hernández, Cándida Ferrero. *The Latin Qur'an, 1143–1500: Translation, Transition, Interpretation*. Boston: De Gruyter, 2021.
Hoer, Uus Husni, dan Dkk. "Makna dan Aplikasi Al-Qur'an bagi Ketentraman Hidup Manusia dalam Membangun Kehidupan yang Damai dan Bermakna." *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies* 1, no. 4 (2025).
Jaiyeoba, Haruna Babatunde, Thameen Ushama, dan Yusuff Jellili Amuda. "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society." *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 9, no. 2 (2024).
Kalay, Nelson Semol. "Kristologi Logos dan Konteks Plurallisme Agama." *KENOSIS* 1, no. 2 (2015).
Lu, Sicheng. "From Trade Control: The Role of The British East India Company in Shaping Colonial Development." *Jurnal of Education, Humanities and Social Sciences* 42 (2024).
Mehta, Nirav. "The Inner Revolution: Shuddhi and the Reinvention of Hinduism." *Swarthmore Undergraduate History Journal* 1, no. 1 (2020).
Palmer, Edward Henry. *THE QUR'AN*. Oxford The Clarendon Press, 1880.
Peachy, Davut W. S. "English Translation of The Qur'an and The Roles of Why, By Why, For Whom and How." *AL-BAYAN* 11, no. 2 (2013).
Rahman, Dede Abdul. "Dede Abdul Rahman dkk., 'Menangani Unsur Budaya Sosial dalam Penterjemahan Al-Qur'an,' BITARA, Vol 6, No. 2, (2023): 289." *BITARA* 6, no. 2 (2023).
Ratna, Indo Santalia, dan Agus Masykur. "Historical Reconstruction of the Main Principles of Ahmadiyya Teachings." *Jurnal Kolaboratif Sains* 9, no. 1 (2026).
Rodin, Dede. "The Sunni Ideology in 'Al-Qur'an dan Terjemahannya' By the Ministry of Religious Affairs." *Suhuf* 16, no. 2 (2023).
Ross, Alexander. *The Alcoran of Mahomet : translated out of Arabique into French*. London Printed,

1649.

Sale, George. *The Koran Commonely Called The Alcoran Of Mohammed*. London: GEORGE ROUTLEDGE AND SONS, Limited, 1892.

Torrance, David. *The Crown and the constitution*. House of Commons, 2025.

Wibowo, Wahju S. "Jesus of History or Christ of Faith? The Historicity of Faith and the Work of God in Jesus Christ." *Gema Teologika* 6, no. 1 (2021).

© 2026 Elbranstalk – Qur'an and Tafsir Studies Early-Career Scholar Community